

Paradigma Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah sebagai Kerangka Metodologis riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadits

Salma Lathifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Internasional
Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan
Email : lathisaa83@gmail.com

Received: 12 Agustus 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 16 Oktober 2026

Abstract:

M. Amin Abdullah's integration-interconnection paradigm is one of the scholarly approaches that seeks to establish a dialogical relationship between religious sciences and modern scientific knowledge. This study aims to analyze the integration-interconnection paradigm as a methodological framework for research on religious moderation based on the Qur'an and Hadith. The study employs a qualitative approach using the library research method through an analysis of various literature on M. Amin Abdullah's thought, the integration-interconnection paradigm, religious moderation, and Qur'anic and Hadith studies. The results indicate that the integration-interconnection paradigm functions not only as an epistemological concept but also can be developed as a methodological framework for contemporary Islamic research. This paradigm is capable of connecting the normative dimensions of revelation with scientific approaches and social realities, thereby producing studies of religious moderation that are more contextual, multidisciplinary, and relevant to the dynamics of modern society. These findings demonstrate that the integration-interconnection paradigm contributes to the development of a more integrative methodology of Islamic studies in addressing various contemporary issues of religious life.

Keywords: *Integration-Interconnection Paradigm; M. Amin Abdullah; Religious Moderation; Qur'an and Hadith; Islamic Studies*

Abstrak:

Paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah merupakan salah satu pendekatan keilmuan yang berupaya membangun hubungan dialogis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma integrasi-interkoneksi sebagai kerangka metodologis dalam riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur mengenai pemikiran M. Amin Abdullah, paradigma integrasi-interkoneksi, moderasi beragama, serta kajian Al-Qur'an dan Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya berfungsi sebagai konsep epistemologis, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai kerangka metodologis penelitian Islam kontemporer. Paradigma ini mampu menghubungkan dimensi normatif wahyu dengan pendekatan ilmiah dan realitas sosial sehingga menghasilkan kajian moderasi beragama yang lebih kontekstual, multidisipliner, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi memberikan kontribusi

terhadap pengembangan metodologi studi Islam yang lebih integratif dalam menjawab berbagai persoalan keberagamaan kontemporer.

Kata Kunci: *Paradigma Integrasi-Interkoneksi; M. Amin Abdullah; Moderasi Beragama; Al-Qur'an dan Hadis; Metodologi Penelitian Islam.*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam memahami keberagamaan Islam di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman sosial, budaya, dan keyakinan. Dalam perspektif Islam, moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial yang berkembang dalam wacana kontemporer, tetapi memiliki dasar normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menggambarkan karakter ideal umat Islam sebagai umat yang berada pada posisi pertengahan (ummatan wasathan), yaitu umat yang mampu menjaga keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter keberagamaan Islam dibangun atas prinsip keseimbangan dan keadilan. Konsep ummatan wasathan menjadi dasar teologis bagi pengembangan sikap moderat yang tidak hanya menghindari ekstremisme dalam beragama, tetapi juga mendorong umat Islam untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional dan bertanggung jawab. Selain prinsip keseimbangan, Al-Qur'an juga memberikan dasar mengenai pentingnya menghargai keberagaman manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Allah yang harus disikapi melalui proses saling mengenal dan menghargai. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini menjadi landasan normatif bagi nilai toleransi (tasamuh), penghargaan terhadap perbedaan, dan pembangunan hubungan sosial yang harmonis. Prinsip moderasi juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan sikap memudahkan dan tidak mempersulit dalam menjalankan agama. Rasulullah SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa praktik keberagamaan Islam tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga mempertimbangkan kondisi manusia dan realitas sosial. Dengan demikian, moderasi beragama dalam Islam memiliki dimensi normatif sekaligus kontekstual yang membutuhkan pendekatan metodologis agar dapat dipahami secara

komprehensif. Dalam kajian moderasi beragama, prinsip-prinsip seperti wasathiyah (jalan tengah), tawassuth (sikap moderat), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) menjadi nilai penting dalam membangun pola keberagamaan yang tidak ekstrem (Fahri & Zainuri, 2019; Kementerian Agama RI, 2019). Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis, karena persoalan keberagamaan juga berkaitan dengan dinamika sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka metodologis yang mampu menghubungkan dimensi wahyu dengan realitas kehidupan manusia.

Salah satu paradigma yang menawarkan pendekatan tersebut adalah paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini lahir sebagai respons terhadap problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan berbagai bidang keilmuan berkembang secara terpisah. Amin Abdullah menawarkan paradigma yang menempatkan berbagai disiplin ilmu dalam hubungan yang dialogis dan saling melengkapi melalui konsep interconnected entities (Abdullah, 2006; Abdullah, 2014). Dalam perspektif penelitian ini, paradigma integrasi-interkoneksi memiliki relevansi dalam pengembangan riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis karena mampu menjembatani tiga aspek utama, yaitu sumber normatif Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan realitas sosial. Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi sumber nilai utama dalam memahami konsep moderasi, sedangkan berbagai disiplin ilmu dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma integrasi-interkoneksi juga menawarkan pendekatan yang berbeda dari kajian Islam yang hanya berorientasi pada teks maupun pendekatan sosial yang mengabaikan dimensi normatif agama. Melalui hubungan antara hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm, dan hadlarah al-falsafah, paradigma ini berupaya membangun hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan refleksi kritis. Dalam konteks riset moderasi beragama, pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada identifikasi dalil-dalil agama, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diinterpretasikan serta diimplementasikan dalam realitas sosial.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah sebagai konsep epistemologis dalam pengembangan studi Islam (Abdullah, 2006; Abdullah, 2014). Selain itu, berbagai penelitian juga telah mengkaji moderasi beragama sebagai konsep yang berkaitan dengan nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap keberagamaan yang inklusif (Fahri & Zainuri, 2019; Kementerian Agama RI, 2019). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis paradigma integrasi-interkoneksi sebagai kerangka metodologis dalam riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah sebagai

kerangka metodologis dalam riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial dapat dibangun melalui paradigma integrasi-interkoneksi sehingga menghasilkan pendekatan penelitian Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan multidisipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah sebagai kerangka metodologis dalam riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, landasan normatif, serta relevansi paradigma tersebut dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya M. Amin Abdullah yang membahas paradigma integrasi-interkoneksi, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip moderasi beragama, seperti QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang ummatan wasathan, QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang penghargaan terhadap keberagaman, QS. Ali Imran ayat 159 tentang musyawarah dan kelembutan dalam berdakwah, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan prinsip kemudahan (taysir), keadilan (i'tidal), dan keseimbangan (tawazun) dalam beragama. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan berbagai literatur yang membahas integrasi-interkoneksi, metodologi studi Al-Qur'an dan Hadis, moderasi beragama, hermeneutika, serta pendekatan Living Qur'an dan Living Hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, inventarisasi, pembacaan kritis, dan klasifikasi berbagai sumber pustaka sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, karya M. Amin Abdullah, serta literatur pendukung yang memiliki keterkaitan dengan konsep moderasi beragama dan paradigma integrasi-interkoneksi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi, konsep moderasi beragama, landasan normatif Al-Qur'an dan Hadis, serta hubungan antara dimensi hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm, dan hadlarah al-falsafah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan filosofis-konseptual (Mustaqim, 2015). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber literatur. Pada tahap interpretasi, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dianalisis sebagai landasan normatif (hadlarah al-nash), kemudian dihubungkan dengan paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah serta berbagai pendekatan ilmu sosial sebagai representasi hadlarah al-

'ilm. Selanjutnya, hasil analisis direfleksikan secara kritis melalui perspektif hadlarah al-falsafah untuk menjelaskan relevansi paradigma integrasi-interkoneksi sebagai kerangka metodologis dalam riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

Untuk menjaga validitas konseptual, analisis tidak hanya mendeskripsikan pemikiran M. Amin Abdullah, tetapi juga menghubungkannya dengan landasan normatif Al-Qur'an dan Hadis serta membandingkannya dengan berbagai literatur mengenai moderasi beragama dan metodologi studi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan teori, melainkan menghasilkan analisis mengenai relevansi paradigma integrasi-interkoneksi sebagai kerangka metodologis dalam pengembangan riset moderasi beragama yang kontekstual, multidisipliner, dan berlandaskan nilai-nilai wahyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah sebagai Upaya Mengatasi Dikotomi Keilmuan Islam

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah merupakan sebuah tawaran metodologis dalam pengembangan keilmuan Islam yang berupaya mengatasi problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Amin Abdullah, perkembangan pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan pemisahan antara hadlarah al-nash (tradisi teks keagamaan), hadlarah al-'ilm (tradisi keilmuan empiris), dan hadlarah al-falsafah (tradisi pemikiran filosofis). Ketiga aspek tersebut selama ini sering berjalan secara parsial sehingga menghasilkan pemahaman keislaman yang kurang responsif terhadap dinamika sosial.

Melalui konsep jaring laba-laba (spider web), Amin Abdullah menawarkan model keilmuan yang tidak bersifat hierarkis maupun terpisah, melainkan saling terhubung. Dalam paradigma ini, Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi sumber nilai utama (hadlarah al-nash), namun pemahamannya membutuhkan dialog dengan ilmu sosial, ilmu humaniora, serta pendekatan filosofis (hadlarah al-'ilm dan hadlarah al-falsafah). Gagasan tersebut memiliki relevansi dengan prinsip dasar Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

وَيَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan terhadap aktivitas keilmuan. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada kajian teks keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pengetahuan yang memberikan kemaslahatan bagi manusia. Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan tradisi keilmuan Islam yang bersifat menyeluruh. Namun demikian, paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya dimaknai sebagai upaya menggabungkan berbagai disiplin ilmu secara sederhana. Integrasi

yang dimaksud bukanlah mencampurkan seluruh ilmu tanpa batas, melainkan membangun dialog metodologis antara sumber wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, paradigma ini memberikan ruang bagi penelitian Islam untuk tetap memiliki dasar normatif sekaligus mampu membaca realitas sosial secara kritis.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Konsep moderasi beragama dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat melalui konsep wasathiyah. Moderasi bukan berarti mengurangi prinsip keberagamaan, tetapi menunjukkan sikap beragama yang seimbang, adil, dan mampu menghargai keberagaman.

Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu."

(QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Kata ummatan wasathan dalam ayat tersebut menunjukkan karakter umat Islam sebagai umat yang berada pada posisi tengah, yaitu tidak berlebihan (ghuluw) dan tidak pula mengabaikan prinsip agama. Sikap pertengahan ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Dalam konteks penelitian moderasi beragama, ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai prinsip metodologis dalam membaca fenomena keberagamaan. Artinya, penelitian Islam perlu menghindari pendekatan yang terlalu tekstual sehingga menutup ruang dialog dengan realitas sosial, maupun pendekatan yang terlalu liberal sehingga melepaskan nilai-nilai agama dari sumber wahyu. Prinsip keseimbangan tersebut juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw.:

إِنَّ الدِّينَ بُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan olehnya." (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki karakter kemudahan dan keseimbangan. Pemahaman keagamaan yang moderat tidak berarti mengurangi ajaran agama, tetapi memahami ajaran tersebut sesuai dengan tujuan utama syariat, yaitu menghadirkan kemaslahatan.

Integrasi-Interkoneksi sebagai Kerangka Metodologis Riset Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an-Hadis

Paradigma integrasi-interkoneksi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi penelitian Islam, khususnya dalam kajian moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan penelitian keislaman tidak berhenti pada pemahaman normatif terhadap teks agama, tetapi juga mampu menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sumber nilai yang memberikan arah moral (ethical guidance), sedangkan ilmu sosial dan humaniora berperan sebagai instrumen analisis untuk memahami fenomena keberagamaan secara kontekstual.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dikelola melalui proses saling mengenal (ta'aruf). Dalam penelitian moderasi beragama, prinsip tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner yang mempertemukan kajian teks, konteks sosial, dan refleksi filosofis. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi tidak hanya menjadi teori keilmuan, tetapi dapat dijadikan kerangka metodologis untuk menghasilkan penelitian Islam yang lebih komprehensif. Penelitian moderasi beragama berbasis Al-Qur'an-Hadis tidak cukup hanya menjelaskan dalil normatif, tetapi juga perlu mengkaji bagaimana nilai tersebut dipahami, diterapkan, dan mengalami perkembangan dalam masyarakat.

Analisis Kritis terhadap Paradigma Integrasi-Interkoneksi sebagai Kerangka Metodologis Riset Moderasi Beragama

Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer, terutama dalam menjawab persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan ini, studi Islam tidak lagi dipahami hanya melalui pendekatan tekstual yang berpusat pada kajian normatif, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Keunggulan utama paradigma integrasi-interkoneksi terletak pada kemampuannya membangun hubungan dialogis antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan pengalaman manusia. Dalam konteks penelitian moderasi beragama, pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis secara lebih luas dengan mempertimbangkan faktor historis, sosial, dan budaya yang melingkupinya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan pengamatan terhadap realitas kehidupan. Allah Swt. berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (QS. Fussilat [41]: 53)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses memahami kebenaran tidak hanya dilakukan melalui teks, tetapi juga melalui pembacaan terhadap fenomena alam dan kehidupan manusia. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kajian Islam membutuhkan hubungan antara dimensi normatif dan empiris. Meskipun demikian, paradigma integrasi-interkoneksi juga memiliki beberapa aspek yang perlu dikritisi. Pertama, konsep integrasi antarilmu berpotensi mengalami penyederhanaan apabila hanya dipahami sebagai penggabungan berbagai disiplin ilmu tanpa memperhatikan karakteristik epistemologis masing-masing bidang. Integrasi tidak cukup dilakukan dengan mencantumkan berbagai teori

dari disiplin ilmu yang berbeda, tetapi harus melalui dialog metodologis yang menghasilkan pemahaman baru.

Kedua, dalam penerapan penelitian moderasi beragama, paradigma integrasi-interkoneksi masih membutuhkan pengembangan instrumen metodologis yang lebih operasional. Konsep *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* telah memberikan kerangka filosofis yang kuat, tetapi peneliti masih memerlukan langkah-langkah praktis mengenai bagaimana ketiga ranah tersebut diterapkan dalam proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian. Oleh karena itu, artikel ini melihat bahwa kontribusi utama paradigma integrasi-interkoneksi bukan hanya terletak pada gagasan penyatuan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi pada kemampuannya menyediakan paradigma penelitian yang bersifat dialogis. Dalam penelitian moderasi beragama berbasis Al-Qur'an-Hadis, paradigma ini dapat menjadi jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang tetap berakar pada wahyu sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, integrasi-interkoneksi dapat diposisikan sebagai pendekatan metodologis yang mendukung lahirnya penelitian Islam yang lebih komprehensif. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan dialog kritis antara sumber wahyu, teori keilmuan, dan realitas masyarakat. Tanpa adanya proses kritis tersebut, integrasi-interkoneksi berpotensi berhenti sebagai konsep filosofis tanpa menghasilkan transformasi nyata dalam penelitian keislaman.

KESIMPULAN

Paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami secara dikotomis, melainkan melalui hubungan dialogis yang saling melengkapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma ini tidak hanya berfungsi sebagai konsep epistemologis dalam pengembangan keilmuan Islam, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kerangka metodologis dalam riset moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan integrasi-interkoneksi, kajian Islam dapat menghubungkan dimensi normatif wahyu dengan pendekatan ilmiah serta realitas sosial sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, multidisipliner, dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

Implikasi paradigma ini terhadap pengembangan ilmu dan praktik pendidikan Islam menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran dan penelitian yang tidak memisahkan kajian keagamaan dari perkembangan ilmu pengetahuan serta persoalan kehidupan manusia. Integrasi antara teks (*hadlarah al-nash*), ilmu (*hadlarah al-'ilm*), dan pemikiran filosofis (*hadlarah al-falsafah*) dapat memperkuat studi Islam yang lebih terbuka, kritis, dan responsif terhadap tantangan keberagamaan kontemporer. Dengan demikian, paradigma integrasi-interkoneksi dapat menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan metodologi penelitian Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Amin Abdullah. Penelitian ini belum menguji secara empiris bagaimana paradigma integrasi-interkoneksi diterapkan dalam praktik penelitian, pendidikan, maupun kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lapangan (field research) untuk mengkaji implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam berbagai konteks sosial yang lebih beragam serta mengukur efektivitasnya sebagai kerangka metodologis dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.